

SEJARAH PUBLIK SEBAGAI ALTERNATIF KARIR*

Oleh

Nopriyasman**

A. Pengantar

Sejarah publik, sesuai namanya berarti sejarah untuk umum. Jennifer Evans, dalam tulisannya 'What is Public History' menyatakan sejarah publik adalah sejarah sebagaimana yang dilihat, didengar, dibaca, dan diinterpretasikan oleh masyarakat umum. Sejarah publik adalah juga sejarah yang dimiliki publik.¹ Bila definisi ini kita pakai, maka sebagai sejarawan yang mendapat pendidikan akademi tentu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang besar, yaitu bagaimana menjadikan berbagai memori kolektif dan perjalanan kehidupan kemasyarakatannya dapat dihadirkan ke pentas sejarah, dari publik untuk publik. Salah satu caranya adalah melalui pelatihan kajian sejarah. Dalam konteks ilmu sejarah, sejarah publik merupakan bagian dari sejarah terapan (*applied history*) yang mengarahkan perhatiannya pada khalayak yang berada di luar lingkup sejarah akademik. Oleh sebab itu, siapa saja bisa menjadi sejarawan publik.

Berbagai aktivitas dan peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup masyarakat adalah ranah publik yang banyak mendapat sorotan dari berbagai kelompok komunitas dalam masyarakat itu sendiri. Mereka memperhatikan dan

*Makalah disampaikan dalam "Kuliah Umum" di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada tanggal 4 Mei 2018.

****Dr. Nopriyasman, M.Hum** adalah Dosen dan Ketua Prodi Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang.

¹Jennifer Evans, *What is Public History*, http://www.publichistory.org/what_is/definition.html (8 May, 1999). Beberapa definisi sejarah publik yang berkembang adalah (1) Sejarah publik berarti kehadiran pengetahuan kesejarahan untuk kepentingan masyarakat umum; (2) sejarah publik memfokuskan diri pada kebutuhan masyarakat; (3) Sejarah Publik merujuk pada pekerjaan sejarawan dan metode historis di sisi luar akademik; (4) Sejarawan publik bekerja dengan dan untuk masyarakat umum; dan (5) Sejarah Publik adalah sejarah yang diaplikasikan secara praktis. Lihat juga Irina Savelieva, *'Public History' As A Vocation*. Basic Research Program, Working Papers Series: Humanities WP BRP 34/HUM/2013. (National Research University Higher School of Economics (2012-2013), hlm. 5-6

melihat berbagai cara pelayanan masyarakat. Ada juga yang aktif belajar mendengarkan dan memahami “apa persisnya” kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan masyarakat/komunitas. Beberapa kelompok yang lain melakukan gerakan penentangan keterkotakan dan rasa eksklusifisme dari komunitas. Semua perhatian itu memberi indikasi, sesungguhnya kita sudah menjadi sejarawan publik.

Di Indonesia, sejarah publik relatif baru yang digerakkan sekurangnya oleh tiga golongan masyarakat, yaitu pertama, kalangan *grass root* (individu-individu, masyarakat lokal atau komunitas kelompok tanpa ada inisiasi oleh kaum profesional). Kedua, penerapan sejarah publik berkaitan dengan kelompok pekerja di institusi terkait kesejarahan, seperti museum atau situs sejarah. Ketiga berasal dari kalangan universitas, akademik, dan peneliti-peneliti sejarah, yang pada umumnya melakukan penelitian (*research*) dan mengikutsertakan masyarakat dalam penelitian sejarah mereka, seperti proyek sejarah lisan, dan proyek eskavasi komunitas.² Meskipun demikian, dalam kenyataannya masih relatif sedikit sejarawan yang menulis atau memproduksi sejarah yang mendasari dirinya melalui perspektif sejarah publik. Tulisan ini mendiskusikan, bagaimana bidang sejarah publik ini sesungguhnya dapat menjadi alternatif karir, tidak saja bagi sejarawan akademik, lebih dari itu juga dari masyarakat umum pemilik sejarah di luar akademik. Sebelum itu, didiskusikan terlebih dahulu beberapa kriteria dan peran publik untuk pendalaman ringkas studi sejarah publik tersebut.

B. Peran Komunitas Dalam Sejarah Publik

Kemunculan sejarah publik memberi angin segar menampilkan sejarah dalam bentuk yang disesuaikan dengan “selera pasar”. Selera pasar penuh varian dan mengikuti arah ketertarikan masyarakat dalam membangun kembali sejarahnya. Untuk itu, keberadaan dan keikutsertaan sejarawan mengembalikan sejarah ke publik tentu saja mempunyai arti penting, dan varian sejarah yang dihadirkan semakin mengintegrasikan mereka pada sejarah yang dekat dengan

²Faye Sayer, *Public History A Practical Guide* (London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury, 2015), hlm., 6

kehidupannya. Sejarah adalah milik masyarakat, maka sudah saatnya masyarakat ikut mengambil peran dalam menyebarkan pesan-pesan sejarah yang dipetik dari setiap kejadian dalam kehidupan mereka.

“Masyarakat sejarah” itu disebut juga dengan kelompok, komunitas, dan publik. Istilah-istilah ini memperlihatkan bahwa ada banyak variasi dari struktur masyarakat yang berbeda berdasarkan umur, jenis kelamin, strata sosial, etnisitas, tempat tinggal, pendidikan, peminatan/hobi, pengalaman hidup, dan sebagainya.³ Kelompok-kelompok ini merupakan target audiens/kelompok sasaran dari sejarah publik, sekaligus sebagai pembeda sejarah publik dengan sejarah akademik, yang lebih dikhususkan untuk kalangan akademi.

Di Indonesia, beberapa kelompok, komunitas yang giat berperan aktif dalam sejarah publik misalnya Lembaga-Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang sadar sejarah, dan Masyarakat Pencinta Sejarah (*Historical Society*). Pada umumnya kelompok ini bergerak di luar institusi resmi (pemerintah). Beberapa lembaga itu sudah punya nama, sebut saja Komunitas Bambu, Majalah *Historia* (*online*), dan Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI). Peran kelompok komunitas tersebut telah membantu dalam memberi tafsiran dan analisis terhadap berbagai kejadian masa lalu masyarakat, sehingga pemahaman sejarah pun berkembang tidak lagi kumpulan fakta dan hafalan masyarakat. Mereka juga menyajikan berbagai cerita sejarah penuh kesan, memikat hati, menyenangkan, sehingga pesan-pesan yang termuat dari setiap kejadian dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.⁴

Daya pikat sejarah publik tidak saja berasal dari gaya bercerita atau narasi yang disampaikan, namun juga dari tampilan sejarah publik itu yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Hal ini memperkaya produk sejarah dan lahirnya karya sejarah sedemikian rupa, seperti bentuk relief, diorama, dokumenter, *website*, dan *blog* sejarah. Dalam konteks tertentu, keadaan ini membuka peluang bagi pengembangan sejarawan, baik murni atau pun terapan

³Irina Savelieva, *Op.cit.*, hlm. 26-27

⁴Hendaru Tri Hanggoro, “Mengembalikan Sejarah ke Publik”, dalam *Historia Masa Lampau Selalu Aktual* (*online*) <http://historia.id/mondial/articles/mengembalikan-sejarah-ke-publik-PzzGP> (29 September 2012).

dalam berbagai bidang, termasuk di tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan khlayak ramai, atau publik.

Cara-cara penyajian sejarah yang menyenangkan itu, ada kalanya menyesuaikan pula dengan target audiens yang dituju. Ragam dan warna sejarah menjadi semakin variatif, bahkan sebelumnya tidak terpikirkan atau terabaikan sama sekali, seperti cerita di sekitar kuliner, tema-tema sejarah yang kontroversial dalam sejarah, dan tema alternatif (sensitif). Beberapa tema yang pernah muncul dalam versi cetak Majalah Historia adalah contoh mengaktualkan masa lalu itu secara menarik, yang tergambar dari tema-tema yang disajikan seperti “Riwayat Syariat di Nusantara”, “Masa Lalu Partai NU”, “Kuliner Nusantara Rasa dan Cerita”, “Murba Partai Terakhir Tan Malaka”, “Kejahatan Perang Belanda”, “Oerip Soemohardjo Bapak Tentara Yang Dilupakan”, “Partai Nasional Indonesia dan Ahli Warisnya”, “Riwayat Palu Arit”, dan banyak lagi yang semuanya disajikan secara menarik dan mudah dicerna. Majalah Historia merupakan majalah sejarah populer pertama di Indonesia.⁵

Keterbukaan sejarah yang bisa digarap oleh berbagai komunitas, individu di luar sisi akademis, memberi indikasi bahwa banyak porsi sejarah dikerjakan oleh kelompok di luar bidang sejarah), misalnya skenario film, *historical monument*, *historical site* (membuat sejarah dari sumber kesejarahan dan menggambarkan kejadian-kejadian, bentuk-bentuk rumah, gaya, dan seterusnya). Belum lagi sejarah yang dihidupkan di media, seperti cerita-cerita petualangan, wisata kuliner, film dokumenter, tentang mesjid, dan museum. Semua ini menjadi pertanda, sejarah benar-benar lahir dalam bentuk baru. Sehubungan dengan itu, mau tak mau sejarawan mesti pandai membaca pasar dan mengembangkan karirnya dengan menambah keahlian di luar bidang sejarah itu sendiri, dalam arti lain “sejarawan plus”.

Berbagai kegiatan dari kelompok, komunitas, dan publik di atas mempunyai tujuan melibatkan masyarakat. Sejarah publik memang bertujuan mengajak masyarakat ikut berpartisipasi, bertujuan untuk pendidikan, pemeliharaan memori masyarakat, dan bertujuan untuk konstruksi identitas, yang

⁵<https://historia.id/majalah>.

bisa saja semua itu merupakan sebuah kebenaran. Metode yang digunakan dalam sejarah publik bersifat *unconventional*, yang ukuran keilmiahannya belum disepakati bersama, seperti peristiwa dan format presentasinya, rekonstruksi kesusasteraannya, keindahannya dan empati atau penekannya. Keadaan ini dapat dipahami mengingat produk-produk dan praktik-praktik dari sejarah publik itu selama ini.⁶

Beberapa produk sejarah publik itu hadir berupa buku-buku populer, artikel-artikel, bahan-bahan perkuliahan, dan kolom pada terbitan-terbitan secara periodik. Begitu juga proyek-proyek, pertunjukan dan pendirian museum-museum dan lembaga kearsipan, yang dimaksudkan untuk memelihara ingatan, identitas, dan lain-lain. Produk-produk Sejarah Publik ini berbeda dengan produk dan praktik dalam Sejarah Akademis, yaitu berupa buku-buku kesarjanaan, artikel-artikel, bahan kuliah, makalah yang diseminarkan, dan hasil tinjauan akademi secara periodik. Kerja penelitian di kantor-kantor museum dan kantor-kantor arsip didasari pada apa yang kita kenal dengan metode sejarah. Metode sejarah secara akademik berbicara soal sebab-musabab, komparatif, statistis, semiotik, dan interpretasi, sebagaimana juga berlaku pada metode lainnya pada ilmu kemanusiaan.⁷

Kehadiran berbagai komunitas sejarah didukung oleh tersebarnya kepemilikan warisan sejarah dan arkeologi di berbagai tempat. Faye Sayer (2015) menggambarkan berbagai aktivitas dari komunitas sejarah itu merekam kisah-kisah masyarakat setempat yang multikultural dengan melibatkan mereka dalam komunitas yang mereka dirikan. Inggris adalah contoh salah satu negara yang berhasil melibatkan komunitas lokalnya dalam kegiatan-kegiatan riset akademik dalam komunitas sejarah mereka.⁸ Di Indonesia, kehadiran sejarawan publik telah banyak membantu mempromosikan studi dan praktik kolaboratif dari ilmu sejarah. Sejarawan mengikutkan masyarakat atau komunitas sebagai partisipan

⁶Irina Savelieva, *Loc.cit.*

⁷*Ibid.* hlm 27

⁸Faye Sayer, *Public History A Practical Guide* (London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury, 2015)

dalam memproduksi sejarah. Dalam konteks ini, maka sejarah publik adalah suatu proses interaktif antara sejarawan, publik, dan objek sejarah.⁹

Interaksi tersebut penting dalam memperluas dan memperkuat sudut pandang sejarawan di sisi komunitas atau masyarakat, sedangkan masyarakat terbantu dalam hal metodologi dan akses sumber secara akademis atau pelatihan sejarah. Salah satu contoh dapat diikuti tulisan Salim Said yang menggambarkan revolusi Indonesia dalam dunia perfilman di Indonesia.¹⁰ Untuk tokoh dan ketokohan, misalnya tulisan Asvi Warman Adam, yang mengupas sosok Onghokham sebagai seorang Sejarawan Publik. Onghokham adalah penulis sejarah makanan, penikmat makanan, sejarawan akademis, pintar memasak. Beberapa tulisan Onghokham bercerita tentang tempe dan *risttafel*. Tempe adalah masakan khas Jawa yang dikembangkan di Jawa tahun 1830.

Dalam sejarahnya, makanan tempe bisa saja berkonotasi negatif dan positif. Sebut saja soal ungkapan Bung Karno yang mengajak masyarakat supaya “jangan menjadi bangsa tempe”, padahal makanan tempe itu justru sehat. Di satu sisi berkonotasi negatif terhadap makanan itu, di sisi lain adalah simbol bangsa Indonesia yang dijajah Belanda. Jadi sebenarnya Bung Karno ingin mengatakan “Jangan mau dijajah (lagi)”, inilah pesan sejarah untuk publik, yang disampaikan lewat sejarah makanan tempe itu. Pelajaran sejarah dari cerita makanan tempe itu, dapat dikatakan “menjadikan sejarah sebagai sesuatu yang berasal dari masyarakat dan mengembalikan ke masyarakat”.¹¹

Secara garis besarnya, misi sejarah publik adalah mempersiapkan pelatihan akademik untuk kerja kesejarahan mulai dari persiapan pendidikan, menata dokumen, mendisain pameran, advis-advis kebijakan, konsultan pembuatan film dokumenter, program-program media, pelestarian budaya, mendisain *website* sejarah, dan sebagainya. Misi inilah yang menjadikan sejarah

⁹Jennifer Evans, *Loc.cit.*

¹⁰Salim Said, “Revolusi Indonesia dalam Film-Film Indonesia” dalam *Majalah Tempo*, 10 November 1990.

¹¹Asvi Warman Adam, “Onghokham, Sejarawan Publik”, dalam David reevdem, J.J. Rizal, Wasmi Alhaziri, *Onze Ong: Onghokham dalam Kenangan*. Depok: Komnitas Bambu: Panitia 100 hari Onghokham, 2007.

publik merupakan suatu pergerakan, metodologi dan pendekatan yang mempromosikan studi kollaboratif dan praktik dari ilmu sejarah.¹²

C. Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir

Sejarah publik memfokuskan diri pada kebutuhan masyarakat,¹³ yang merujuk pada pekerjaan sejarawan dan metode historis di sisi luar akademik.¹⁴ Pada umumnya sejarawan publik bekerja dengan dan untuk publik umum di berbagai institusi baik pemerintah atau pun lembaga riset di luar pemerintah, seperti lembaga arsip, museum, organisasi-organisasi kebijakan publik, masyarakat sejarah atau komunitas sejarah, dan di media (surat kabar, televisi). Oleh sebab itu, kata Chelsea Paige Buffington, sejarah publik itu sebenarnya dimaksudkan untuk mengumpulkan, penyediaan dan desiminasi informasi tentang kelampauan. Untuk maksud tersebut, Sejarawan Publik menggunakan berbagai alat photographs, sejarah lisan, eksibisi museum, dan multimedia untuk meluaskan isu-isu sejarah dan untuk menghadirkan isu sejarah bagi masyarakat non-akademik.¹⁵

Pekerjaan mereka bisa saja sebagai editor, arsiparis, sejarawan lisan, administrator, curator, konsultan historis, penulis, analisa kebijakan publik, dan seterusnya, yang terpenting sejarawan publik mendessiminasi informasi sejarah untuk masyarakat luas. Dewasa ini terdapat provider-provider yang menyediakan material sumber primer dan sekunder, dan mereka sering menghadirkan informasi-informasi untuk para *patron* (pengusaha, kapitalis), sehingga para patron dapat merumuskan ide-ide tentang sejarah dan peristiwa sejarah, eksibisi dan penelitian.¹⁶

¹²*Public History Resource Center*: <http://www.publichistory.org>

¹³Stephen L. Reckon, "Doing Public History: A Look at the How, but Especially the Why", *American Quarterly* Volume 45, Issue I (March 1993, 188).

¹⁴Robert Kelley, *The Public Historian*, Vol. 1 (1978, 16)

¹⁵Chelsea Paige Buffington "Public History—What is it", dalam Jennifer Evans, *Loc, cit.*, dan Irina Savelieva, *Op.cit.* hlm 7

¹⁶*Ibid.*

Perkembangan sejarah publik pada suatu daerah kadang kala terkait dengan tradisi budaya yang berlaku di tengah masyarakat. Pengerjaannya dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, seperti nilai-nilai patriotik, kebangsaan, warisan budaya, atau monumen budaya demi *heritage tourism*, dan sebagainya. Kalau kita mengacu pada sejarah publik yang tumbuh di Amerika, maka kelahirannya banyak terkait kepada nilai dalam wadah baru sebuah bangsa yang disebut United States of America (USA). Sejarah publik USA menekankan pada konsensus sosial, sedangkan di Inggris menekankan pada sejarah rakyat, sehingga penekanan lebih pada soal-soal konflik sosial dan ketidakadilan. Sementara itu, Australia berkenaan dengan identitas dan kebutuhan pribumi Australia dalam mencari keadilan politik dan budaya. Di Indonesia perkembangan sejarah publik sudah disentuh oleh institusi yang bergerak di bidang pelestarian benda, situs, atau bangunan sejarah, kerja kearsipan, dokumen sejarah, sejarah lisan (*oral history*), dan juga para kurator museum. Begitu juga masyarakat lokal setempat telah turut berpartisipasi dalam menggali informasi berkenaan dengan lingkungan dan tempat, sehingga informasi sejarah tersebut tentu saja berguna tidak saja bagi pewarisan nilai, tetapi juga untuk kepentingan pembangunan masyarakat.

Sebagai sejarawan, kita semua melakukan penelitian, kita semua menganalisis dan menginterpretasikan temuan, dan kita semua mengkomunikasikan hasil. Oleh sebab itu, sesungguhnya perbedaan utama antara sejarah publik dan akademik terletak di bidang komunikasi - dalam khalayak, bahwa sejarawan publik berusaha menyampaikan ke tengah masyarakat tentang produk/hasil sejarah untuk masyarakat umum.¹⁷ Bagaimanapun, Sejarah publik tercipta seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi serta metode metode baru dalam presentasi, penyelidikan, dan evaluasi sumber. Penggunaan metode baru dan teknologi menjadi tantangan khusus bagi kita yang ingin berprofesi sebagai sejarawan publik.

¹⁷Scarpino, Philip V., "Some Thoughts on Defining, Evaluating, and Rewarding Public Scholarship." *The Public Historian* Vol. 15, No. 2 (Spring 1993), 55-61). Dapat juga dilihat dalam Jennifer Evans, *Loc,cit*,

Sejak abad ke-20, tujuan sejarah publik sudah mulai diarahkan pada profesionalisasi, sehingga ada standarisasi. Sarjana-sarjana sejarah mulai banyak ditraining (dilatih) bekerja sebagai pelayan publik dan melakukan pencatatan sejarah dan memberikan pertanggung jawabannya untuk publik. Pelatihan sebagai sejarawan publik dimaksudkan untuk dapat bekerja di berbagai bidang, mulai dari pekerjaan disain pendidikan dan pameran untuk pelestarian dan pengelolaan dokumen, konsultan pembuatan film dokumenter, hingga menjadi pendisain situs *web* sejarah. Sejak tahun 1970-an, berbagai topik sejarah publik muncul secara teratur dalam berbagai jurnal sejarah dan konferensi tahunan The NCPH's yang menggambarkan koleksi sejarah umum dari berbagai bidang yang berbeda.

Sejarawan publik adalah ahli sejarah dan atau penulis sejarah baik dari kalangan akademik maupun non-akademik yang dengan pekerjaannya mengumpulkan, menyediakan dan menghadirkan informasi tentang kelampauan (historisitas) untuk publik. Sebagai contoh adalah sejarawan publik yang bekerja di Museum, tentu saja akan mengambil posisi sebagai pemberi informasi sejarah peradaban kepada publik; mentransmisikan sejarah dengan sumber-sumber yang artistik dan informatif; membantu peneliti dengan sumber material; mengelola koleksi; mengorganisasikan peristiwa-peristiwa budaya; menstimulasi pikiran pengunjung dengan informasi kesejarahan secara menarik, dan seterusnya.

Seorang yang berprofesi sebagai penulis novel fiksi sejarah, pembuat film dokumenter sejarah, seorang pemandu wisata sejarah, seorang pendiri/pembuat "rumah sejarah" pada galibnya adalah disebut sebagai sejarawan publik. Begitu juga dalam bidang *geneology*. Geneologi sering menjadi studi personal yang digunakan bidang sejarah publik. Oleh sebab itu, geneologi dan sejarah publik berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui sejarah alamiah mereka. Seorang sejarawan publik yang menjadi *professional geneologist* dapat melakukan penelitian nenek moyang (*ancestors*), membantu mencarikan jejak-jejak sejarah keluarga yang hilang; membantu penyediaan informasi melalui publikasi-publikasi; penyediaan informasi di internet, dan sumber elektronik lainnya. Kesempatan penelitian bertumbuh secara kontinu pada zaman yang akan datang.

Apabila seorang sejarawan bekerja di *Archives*, maka ia dapat bekerja mulai dengan dokumen-dokumen tua, namun sekarang sudah organisasikan secara moderen melalui berbagai jenis dan format, seperti dalam format elektronik, fotografis, dan audio. Oleh sebab itu, bekerja sebagai arsipis akan mendapat kesempatan berbagai keahlian yang berguna. Seorang sejarawan publik di Arsip dapat membantu patron-patron, disain eksibisi, *managing* proyek, sebagaimana juga mencatat, menulis artikel, membuat *website* yang memuat informasi kearsipan terus bertambah.

Selanjutnya, sejarawan publik dapat bergabung dalam “Masyarakat Sejarah”. Seorang sejarawan publik di “masyarakat sejarah” pada umumnya memfokuskan perhatiannya pada sejarah nasional, atau sejarah lokal. Hal ini terlihat dari fokus pengerjaan sejarah yang terfokus pada etnik-etnik khusus, grup-grup agama, dan geneologi. *Website* masyarakat sejarah atau komunitas sejarah mulai menyediakan berbagai jenis manuskrip, arsip, buku-buku langka, photographs, dan lain-lain. Sejarawan publik juga dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan media. Ada banyak kesempatan untuk sejarawan publik bekerja di media yaitu: (1) sebagai konsultan perusahaan, atau bekerja sebagai individu, mengadakan pelayanan dan konten untuk presenter media; (2) dapat juga menjadi direktur untuk dirinya dan sebagai pengarang, dalam rangka mendapatkan proyek besar dalam kerjasama media, dan kemudian memproduksi proyek itu; (3) dapat berkerja di perusahaan media sebagai sejarawan rumah dan produser-produser. Meskipun demikian, sejarawan publik semestinya menentukan terlebih dahulu jika ingin bekerja di media lama atau media baru. Media lama misalnya televisi, radio, dan film, sedangkan media baru seperti *web-casting*, metode digital, dan informasi elektronik.

Profesi yang juga banyak digeluti sejarawan publik adalah *tour guide* atau pemandu wisata. Bidang ini tidak saja digeluti oleh sarjana sejarah atau berlatar belakang pendidikan sejarah, tetapi juga berasal dari berbagai bidang ilmu lainnya, seperti ekonomi, ilmu alam, atau hanya tamatan sekolah menengah yang mempunyai minat sejarah. Seorang pemandu sejarah mesti memiliki wawasan sejarah. Sebagai sejarawan publik dalam menceritakan kisah sejarah akan

menyesuaikan dengan kebutuhan audiensnya, terkadang bergaya novel sejarah, legenda sejarah, misteri sejarah, sehingga wisatawan atau pengunjung menjadi senang dan puas. Dengan demikian, seorang sejarawan publik pandai membaca “selera pasar”, misalnya di sekitar kejadian-kejadian yang tidak biasa. Sejarawan publik dituntut mampu menghadirkan informasi dalam suatu cara menarik, atau dalam bahasa *gaul*. Atau mengisahkan dan menginterpretasikan sejarah kepada masyarakat non-akademis dengan cara non-akademis pula.

D. Penutup

Dari uraian di atas, maka sejarah publik mempunyai ladang garapan sejarah yang amat luas. Titik perhatiannya selalu diarahkan pada praktik kehidupan masyarakat. Sejarah publik adalah sejarah sebagaimana dilihat, didengar, dibaca dan diinterpretasikan oleh khalayak luas. Sejarawan publik mentransformasikan penelitian mereka untuk khalayak sasaran di luar akademis. Dalam praktiknya, sejarah publik memotivasi masyarakat banyak dan mengundang mereka untuk berpartisipasi menulis sejarah dan menghadirkan realitas sejarah dalam format baru.

Untuk menjadi sejarawan publik yang profesional memang dibutuhkan pelatihan dalam berbagai aspek, mulai dari sejarawan akademik itu sendiri, sampai pada sejarawan non-akademik. Beberapa bentuk pelatihan itu adalah mengikuti berbagai pengayaan/pelatihan/kursus mengenai *folklore*, arkeologi, penelitian dan perawatan arsip, museum sejarah, pameran (museum), pengarah museum, arsitektur (lama dan baru), dan sepatutnya juga memiliki berbagai latar belakang pendekatan seperti budaya, sosiologi, dan psikologi. Di samping itu seorang sejarawan yang ingin berprofesi sebagai sejarawan publik perlu pula dilatih mengenai etik dan cara memasarkan/menjual keahlian mereka untuk karir mereka. Akhirnya, sejarawan publik perlu diperkenalkan dengan berbagai teori dan mengenai sejarah (seperti majalah yang didisain khusus untuk murid atau guru atau peminat sejarah). Jadi sejarah publik sedapatnya menjadi “tempat” yang harus digunakan oleh sejarawan publik, sehingga mengundang minat masyarakat luas. Semoga!

BAHAN BACAAN

Asvi Warman Adam, “Onghokham, Sejarahwan Publik” dalam David reevdem J.J. Rizal, Wasmi Alhaziri, *Onze Ong: Onghokham dalam Kenangan*. Komunitas Bambu, 2007.

Buffington, Chelsea Paige “*Public History—What is it*”, Jennifer Evans, *What is Public History*, http://www.publichistory.org/what_is/definition.html (8 May, 1999).

Evans, Jennifer, *What is Public History*, http://www.publichistory.org/what_is/definition.html (8 May, 1999).

<https://historia.id/majalah>

Hendaru Tri Hanggoro, “Mengembalikan Sejarah ke Publik”, dalam *Historia Masa Lampau Selalu Aktual (online)* <http://historia.id/mondial/articles/mengembalikan-sejarah-ke-publik-PzzGP> (29 September 2012).

Kelly, Robert, *The Public Historian*, Vol. 1 (1978).

Public History Resource Center: <http://www.publichistory.org>

Reckon, Stephan L., “Doing Public History: A Look at the How but Especially the Why” dalam *American Quarterly*, Vol. 45, Issue 1 (march 1993).

Salim Said, “Revolusi Indonesia dalam Film-Film Indonesia” dalam *Majalah Tempo*, 10 November 1990.

Scarpino, Philip V., “Some Thoughts on Defining, Evaluating, and rewarding Public Scholarship” dalam *The Public Historian*, Vol. 15, No. 2 (Spring 1993).

Sayer, Faye, *Public History A Practical Guide* (London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury, 2015),

Savelieva, Irina ‘*Public History*’ *As A Vocation*. Basic Research Program, Working Papers Series: Humanities WP BRP 34/HUM/2013. (National Research University Higher School of Economics (2012-2013)